

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep *'Iffah* menurut Al-Ghazali

1. Latar belakang pemikiran Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi merupakan nama lengkap dari Imam Al-Ghazali sebagai panggilannya atau Abu Hamid Al-Ghazali. Ia adalah seorang persia asli yang dilahirkan pada tahun 450 H/1058 di Tus (sekarang dekat Mashed), sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran). Ia lahir pada tahun ketiga setelah kaum saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad. Nama Al-Ghazali terkadang ditulis dan diucapkan dengan kata Al-Ghazzali (dua huruf z). Kata ini diambil dari kata *Ghazzal* yang artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah Al-Ghazali adalah memintal benang wol. Adapun kata Al-Ghazali (satu huruf z) diambil dari kata *Ghazalah*, yaitu nama perkampungan tempat Al-Ghazali dilahirkan.¹ Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama besar yang dikenal pemikirannya di bidang ilmu kalam, filsafat dan tasawuf. Teori etika yang diuraikan Al-Ghazali dalam karya-karyanya, yang terutama jadi dasar kajian ini, dia ajukan pada tahun-tahun akhir hidupnya, ketika ia menghayati hidup sebagai seorang asketis dan sufi.²

¹ Saebani, Beni Ahmad dan Hamid, Abdul, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Media, 2010), 189.

² Quasem, Abdul, *Etika Al-Ghazali* (Bandung, Penerbit Pustaka, 1988), 3.

Latihan spiritual mula, diterima Al-Ghazali dengan bimbingan seorang sufi, teman ayahnya. Pada masa itu ia mempelajari Qur'an dan Hadist, riwayat wali-wali dan keadaan jiwa mereka dan menghafalkan beberapa syair “tentang cinta dan para cinta yang bergairah”. Lalu melanjutkan studi terutama tentang fiqih di kota kelahirannya Tus dengan guru Ahmad Ar-Radzani dan selanjutnya di Jurjan untuk belajar pada Abu Nashr Al-Isma'ili, kemudian kembali lagi ke Tus dan belajar tasawuf di bawah bimbingan Yusuf An-Nassaj dan mulai mengetahui keadaan spiritual manusia-manusia yang saleh dan kedudukan ma'rifat.³ Setelah itu Al-Ghazali pergi ke Nisyapur pada tahun 1077 M untuk belajar teologi, dialektika, sains, filsafat dan logika dari Al-Juwainy atau dikenal sebagai imam Al-Haramayn, seorang ahli teologi Asy'ariyah paling ternama saat itu dan seorang profesor terpadang pada Sekolah Tinggi Nizhamiyyah di Nisyapur. Pada saat yang sama, ia berusaha mendalami teori dan praktik sufi dari seorang syekh, bernama Al-Farmadzi, yang jadi pemimpin kaum sufi di sana. Di bawah bimbingannya Al-Ghazali melakukan latihan-latihan keras sufi, tapi dia tidak mencapai *kasyf*, oleh sebab itu ia mengabaikan tasawuf dan berpaling ke teologi dan filsafat.

Dengan membaca tulisan-tulisan tentang berbagai cabang filsafat dalam waktu senggangnya dan tanpa seorang guru pun, dia menguasai

³ Ibid., 3.

filsafat pada zamannya kurang dari dua tahun. Kemudian satu tahunnya dia merenungi apa yang telah dipadukannya hingga dia paham sejauh mana itu benar atau salah. Karena para filsuf menyangkal adanya kehidupan setelah kematian, Al-Ghazali memandang mereka pun tidak religius. Kaum theis tergolong para filosof lebih modern yang mencakup Socrates, Plato dan Aristoteles. Terusny, diantara pengikut mereka, yakni Al-Farabi dan Ibnu Sina adalah penerus terbaik filsafat Aristoteles ke dalam dunia islam. Beberapa bagian dari mereka dinilai oleh Al-Ghazali sebagai kekafiran belaka, beberapa lagi sebagai bid'ah besar dan yang lain sebagai hal yang tidak dapat diingkari sama sekali.

Karena tidak puas dengan filsafat, Al-Ghazali lantas berkisar ke jalan tasawuf, karena dia yakin bahwa para sufi dan hanya merekalah di antara orang-orang pencari kebenaran yang telah betul-betul mencapai tujuan.⁴ Dengan menelaah karya beberapa sufi yang agung, dia mengerti sepenuhnya aspek intelektual disiplin ilmu ini dan menyadari, bahwa sesuatu yang khas dalam ilmu tersebut tidak bisa dipahami dengan penyidikan, tapi hanya lewat pengalaman langsung (*dzawq*) dengan jalan ekstase atau perubahan moral.

Sepanjang periode sufi kehidupan Al-Ghazali, yang berlangsung sejak keberangkatannya dari Baghdad sampai meninggalnya pada 18

⁴ Ibid., 7.

Desember 1111 M, ia kabarnya telah mengarang sejumlah karya-karya etika, yang sebagian terbesar diakui para ahli otentik seutuhnya.⁵ Anjuran Al-Ghazali kepada umat Islam tentang akhlak adalah akhlak yang memiliki keseimbangan duniawi dan ukhrawi, akhlak lahiriah dan batiniah. Manusia harus berakhlak dengan akhlak yang ikhlas. Oleh sebab itu, jiwa manusia harus bersih dari segala dosa.⁶

2. Konsep 'Iffah dan kontekstualisasi perilaku

Di dalam kamus *Al- Munjid* kata 'iffah berasal dari kata :

العِفَّةُ - عَفَمْعُنْهَارَةَ الْجَسَدِ، تَرَكُ الشَّهَوَاتِ الدُّنْيَوِيَّةِ (هَالْمُنَجِدُ فِي اللَّحَّةِ
وَلِأَعْلَامِ)

'Iffah maknanya membersihkan jiwa, meninggalkan nafsu keduniawian. "Kesucian diri" yang dalam bahasa Arab disebut 'iffah adalah menahan diri dari perbuatan yang jelek dan tidak pantas.⁷ 'Iffah merupakan sifat pengendalian diri, atau menjaga diri yang menurut Al-Ghazali merupakan terdidiknya kekuatan ambisi (*syahwat*, hasrat) oleh akal dan syariat⁸ untuk melahirkan kebahagiaan hakiki karena merupakan dasar pembentukan keutamaan yang lain pula, apabila perbuatan tidak digerakkan oleh keduanya niscaya akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang jelek.

⁵ Ibid., 9.

⁶ Saebani, Beni Ahmad dan Hamid, Abdul, *Ilmu Akhlak*, 261-262.

⁷ Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqoyis Lughoh* (Kairo: Syirkah Maktabah Musthafa Al-Babi, 1970), 621.

⁸ Quasem, Abdul, *Etika Al-Ghazali*, 33.

Iffah dalam perspektif Al-Ghazali merupakan salah satu dari empat pokok-pokok keutamaan akhlak yang bersumber dari akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Kata Akhlak sendiri berasal dari kata *khuluq* (bahasa arab) yang berarti watak, tabiat, tingkah laku, budi pekerti, karakter dan adat kebiasaan. Menurut Al-Ghazali akhlak adalah keadaan jiwa berupa sifat-sifat yang mendorong terciptanya perbuatan-perbuatan yang mudah dilakukan tanpa memikirkannya terlebih dahulu.⁹ Dari sifat yang timbul dalam bentuk tingkah laku, timbul perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka itu disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya apabila dari sifat-sifat yang timbul berujung pada perbuatan-perbuatan yang buruk disebut sebagai akhlak yang buruk.¹⁰ Berkenaan dengan pendidikan akhlak, *iffah* merupakan usaha untuk mewujudkan keutamaan-keutamaan dengan menahan hawa nafsu agar mencapai keutamaan jiwa manusia.

Konsep *Iffah* menurut Al-Ghazali diklasifikasikan menjadi dua macam yakni fanatisme syahwat dan rendahnya syahwat serta akal yang berlebihan dan kekurangan penggunaan akal. Adapun yang dimaksud dengan fanatisme syahwat adalah semangat yang menggebu-gebu untuk mendapatkan kelezatan, kemewahan, kesenangan yang dianggap buruk oleh kekuatan akal, dan akal berupaya untuk mencegahnya. Sementara rendahnya syahwat ialah upaya untuk bangkit setelah mencapai sesuatu

⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 2*, Terj. Ismail Yakub (Singapura: Pustaka Nasional, 1992), 1034.

¹⁰ *Ibid.*, 1035.

yang diinginkan oleh akal. Kedua sifat tersebut tercela, maka untuk menetralsir kedua sifat tersebut ditekankan kepada *'Iffah* untuk menyeimbangkannya, sehingga menjadi sifat yang terpuji.¹¹ Titik tekan *'Iffah* ialah keadaan ditengah antara keduanya sehingga mendapatkan kebajikan akhlak.

Penggunaan akal yang berlebihan dapat menumbulkan sifat buruk yakni licik, curang dan menipu sedangkan kekurangan dalam penggunaan akal dapat menimbulkan kebodohan, ceroboh, dungu dan kegilaan. Adapun fanatisme nafsu yang besar menimbulkan sifat serakah, kurang sopan, berkata kotor, mabuk-mabukan, boros, kikir, *riya*, kemunafikan, berzina, mengumpat orang lain, iri hati, mencari muka dan sombong. Sebaliknya rendahnya nafsu (keinginan) akan dapat menimbulkan sifat malas, putus asa, mudah menyerah dan pengecut.¹²

Dari perilaku *'iffah* (menahan nafsu dari segala yang dapat menimbulkan *madharat*) akan timbul sifat-sifat kedermawanan, perasaan malu, kesabaran, memaafkan, *qana'ah* (pemuasan diri dengan apa adanya, walau sedikit), *wara'* (menjauhkan diri dari apa saja yang mencurigakan), tanggungjawab, mudah membantu orang lain, sopan santun dan penghindaran diri dari kerakusan.¹³

¹¹ Kasron, Nasution, "Konsep Keutamaan Akhlak versi Al-Ghazali," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* Vol. 6 No.1 (2017), 113.

¹² Quasem, Abdul, *Etika Al-Ghazali*, 85-87.

¹³ *Ibid.*, 88.

Manusia berkewajiban untuk mengawasi *syahwat*, biasanya orang cenderung untuk memperturutkan syahwatnya, terutama yang menyangkut dengan alat kelamin dan perut. kehendak untuk mendapatkan harta yang banyak, pangkat dan kedudukan yang tinggi yang dibarengi dengan gila hormat. Keterlaluhan dan kekurangan dalam sifat-sifat tersebut adalah merupakan cacat dan merupakan suatu kekurangan, sedangkan yang sempurna adalah keseimbangan menurut ukuran akal yang sehat dan syariah agama.¹⁴ Meskipun dalam kenyatannya, tidak seorang pun mampu mencapai keseimbangan yang benar-benar sempurna dari keduanya selain Rasulullah SAW, namun siapa saja yang melatih diri dalam amal ibadah dan menghentikan perbuatan buruk untuk mendekati sifat Rasulullah SAW niscaya dekat pula kepada Allah SWT.

Menurut Al-Ghazali ada dua hikmah yang dapat diambil dari *'iffah* atau menahan diri yakni:

- a) Menjadikan kelangsungan jenis manusia dengan makan dan pembibitan, karena keduanya memang diperlukan di alam wujud ini sesuai dengan sunnatullah, dan dengan kehendak-Nya yang azali.
- b) Mendorong umat manusia untuk mencapai kebahagiaan akhirat, sebab selama mereka tidak merasakan kelezatan duniawi dan kepedihannya, maka mereka tidak akan senang dan menginginkan

¹⁴ Nasution, Kasron, "Konsep Keutamaan Akhlak versi Al-Ghazali", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan keislaman* vol. 6 No.1 (2017), 113-114.

surga, dan tidak takut neraka, seandainya mereka dijanjikan dengan sesuatu yang belum dilihat oleh mata, belum di dengar telinga dan belum terlintas di hati manusia, tentulah hal itu semua tidak terkesan dalam hati mereka. Orang yang dapat memelihara kehormatan diri (*Al-'Iffah*), maka ia dapat menumbuhkan beberapa sifat yang baik di dalam dirinya, seperti: pemurah, rasa malu, sabar, pemaaf, penerima anugerah Allah SWT, peramah, tolong menolong dan tidak begitu tamak terhadap harta orang lain.¹⁵

Bila ditinjau lebih dalam terhadap konsepsi *'iffah* yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dapat diketahui bahwa keselamatan spiritual individu, dalam arti menitikberatkan pada keselamatan jiwa pribadi, merupakan ciri-ciri khusus dari konsep pendidikan akhlak yang dikemukakannya.

3. Melatih diri

Pemaknaan tasawuf pada satu sisi merupakan usaha-usaha yang mengarah kepada pembinaan moral atau akhlak mulia. Dalam hubungannya dengan perilaku, menurut Abu Ali Qarmani, tasawuf merupakan moral yang terdiri atas praktek-praktek yang dilakukan melalui berbagai usaha.¹⁶ Moral ini tentunya dimulai dari masing-masing individu.

¹⁵ Ibid., 114.

¹⁶ Irham, Iqbal, *Membangun Moral Bangsa melalui Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Pustaka Ihsan, 2013), 22.

Tujuan tasawuf tidak akan dapat tercapai kecuali dengan melakukan upaya yang serius, berat dan memakan waktu yang cukup panjang. Dalam konteks tasawuf, hal ini juga dapat disebut tasawuf akhlaki. Secara etimologis, tasawuf akhlaki bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Tasawuf akhlaki merupakan gabungan antara ilmu tasawuf dengan ilmu akhlak. Akhlak erat hubungannya dengan perilaku dan kegiatan manusia dalam interaksi sosial pada lingkungan tempat tinggalnya. Jadi, tasawuf akhlaki dapat terealisasi secara utuh, jika pengetahuan tasawuf dan ibadah kepada Allah SWT Dibuktikan dalam kehidupan sosial.¹⁷ Oleh karena itu, pendidikan utama yang dilakukan adalah menguasai atau menghilangkan penyebab utamanya, yakni hawa nafsu.

Salah satu akhlak mulia Rasulullah SAW, ialah memiliki kemuliaan diri, kehormatan diri dan menahan diri yakni *'iffah*,¹⁸ sehingga hal ini patut dicontoh dan ditanamkan sejak dini sehingga dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang cenderung melakukan sesuatu didasari dengan menjaga diri akan dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Dalam upaya meraih kebahagiaan yang dijanjikan,

¹⁷ Rosihan, Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 230-231.

¹⁸ Nurulhaq dadan Dkk, "Urgensi '*Iffah* bagi Masyarakat Sekolah", *Jurnal Atthulab : islamic religion teaching and learning journal* Vol. 6 No. 1 (2021), 43.

berkenaan dengan akhlak yang baik melalui melatih diri dengan sifat *'iffah*, Al-Ghazali menjelaskan dapat ditempuh melalui dua cara yakni:

a) Melalui anugerah Ilahi dan kesempurnaan Fitri

Ketika seorang manusia diciptakan dan dilahirkan, ia dibekali akal yang sempurna dan perangai yang baik, serta kekuatan menahan ambisi (*Syahwat*) yang terkendali, seimbang dan proporsional, serta bersesuaian dengan akal dan syariat.¹⁹ Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat manusia yang membutuhkan upaya dan usaha secara sungguh-sungguh untuk dapat memperolehnya dengan cara belajar dari orang lain di sekitarnya termasuk guru, orang tua maupun lingkungan sosialnya agar mendapatkan suatu pemahaman mengenai kebajikan dan keburukan sehingga dapat mengendalikan diri dari perbuatan yang menyimpang.²⁰

Menurut pandangan teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Sedangkan belajar menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Adapun menurut Whittaker belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar merupakan

¹⁹ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Terj. Muhammad Al-Baqir (Jakarta: Al Mizan, 2014), 57.

²⁰ Ibid., 58.

proses timbal balik antara pendidik dan peserta didik.²¹ Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa proses pembelajaran dilakukan melalui belajar dari ulama, guru atau orang alim.

b) Melawan hawa nafsu (*Mujahadah*) dan latihan latihan jiwa (*riyadhah*)

Al-Ghazali menjelaskan untuk menanamkan sifat *'iffah* adalah dengan cara memaksakan seseorang untuk mengendalikan diri dan berbuat kebajikan. Dicontohkan oleh Al-Ghazali dalam hal yang biasa dilakukan oleh seorang dermawan yakni menginfakkan harta. Seseorang harus dipaksakan untuk menuntut dirinya agar melakukan *infaq* sehingga dirinya terbiasa dalam waktu tertentu akan melahirkan tabiat baru baginya dan akan melakukannya dengan senang hati dan perasaan yang ringan.²²

Begitu juga ketika seseorang dididik agar memiliki sifat rendah hati (*tawadhu*) sedangkan sebelumnya dikuasai oleh tabiat sombong, maka cara yang harus ditempuh adalah membiasakan dirinya dalam kurun waktu yang cukup lama untuk bertindak seperti orang yang *bertawadhu* sambil memaksa dan memerangi hawa nafsunya

²¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 54.

²² Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, 58.

sendiri.²³ Dalam hal ini hendaknya dilakukan sampai sifat *tawadhu'* itu melekat, terasa mudah dan ringan ketika melaksanakannya.

Selain itu, latihan ruhani yang dijalani adalah dengan menjalankan perintah allah SWT dan menjauhi larangannya. Semakin banyak ibadah yang dilakukan sepanjang hidupnya, maka semakin banyak pula pahala yang diraih, meningkatnya kesucian jiwanya dan mapan akhlaknya. Adapun yang menjadi tujuan ibadah adalah pengaruhnya dalam hati.²⁴

Dalam upaya melatih diri agar terbentuk akhlak yang baik tidaklah cukup dengan menjalankan ketaatan serta melawan ketidaksenangan dalam berhadapan dengan kemaksiatan untuk waktu tertentu saja. Al-Ghazali menekankan agar dilajani secara terus menerus sepanjang usia seseorang sehingga semakin panjang usianya akan makin kuat dan sempurna pula kebaikan yang nampak dari perilakunya.²⁵ Demikian itulah, akhlak yang dipujikan oleh agama tidak akan tertanam dengan kuat di dalam jiwa, selama jiwa itu sendiri belum terbiasa dengan semua perilaku dan kebiasaan yang baik, dan selama ia belum meninggalkan semua perbuatan baik. Sikap seperti itu, harus pula dipertahankan secara terus-menerus, sebagaimana layaknya orang yang senantiasa merindukan dan menikmati

²³ Ibid., 60.

²⁴ Ibid., 58.

²⁵ Ibid., 61-62.

perbuatan-perbuatan baik dan mulia. Sebaliknya, merasa berat dan tidak senang terhadap perbuatan-perbuatan buruk, bahkan merasakannya sebagai penyebab penderitaan.

B. Kaderisasi

1. Kaderisasi PMII

Kaderisasi atau pengkaderan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. Sedangkan Kader adalah orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting dalam pemerintahan, partai dan sebagainya.²⁶ Dengan demikian kaderisasi merupakan upaya menempa generasi muda dengan dibekali pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu mengembangkan potensinya untuk dapat meneruskan tongkat estafet kepengurusan berikutnya.

Sistem Pengkaderan PMII adalah totalitas upaya pembelajaran yang dilakukan secara terarah, terencana, sistemik, terpadu, berjenjang dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi, mengasah kepekaan, melatih sikap, memperkuat karakter, mempertinggi harkat dan martabat, memperluas wawasan, dan meningkatkan kecakapan insan-insan pergerakan agar menjadi manusia yang *muttaqin*, beradab, berani, santun, cerdik-cendekia, berkarakter, terampil, loyal, peka, mampu dan gigih

²⁶ “Kaderisasi”. 2022. Pada KBBI, diambil 10 Oktober 2022, dari <https://kbbi.web.id/kaderisasi>

menjalankan roda organisasi dalam segala upaya pencapaian cita-cita dan tujuan perjuangannya.

Sistem Pengkaderan PMII mengenal tiga bentuk pengkaderan yang berkait satu dengan yang lain yaitu Pengkaderan Formal, Pengkaderan Informal dan Pengkaderan Non-Formal (pelatihan-pelatihan). Perkaderan Formal meliputi tiga tahapan dengan masing-masing *follow-up*-nya. Ketiganya itu adalah Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA), Pelatihan Kader Dasar (PKD), dan Pelatihan Kader Lanjutan (PKL). Ketiga tahapan dengan *follow-up* yang menyertai itu merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, karena kaderisasi PMII pada hakekatnya merupakan proses terus menerus, baik di dalam maupun di luar forum kaderisasi (*long-life-education*).²⁷

Perkaderan Informal adalah keterlibatan kader pergerakan dalam berbagai aktifitas dan peran kemasyarakatan PMII. Baik dalam posisi sebagai penanggung jawab, menjadi bagian dari *team work*, atau bahkan sekedar partisipan. Perkaderan jenis ini sangat penting dan mutlak diikuti. Disamping sebagai tolak ukur komitmen dan militansi kader pergerakan, juga jauh lebih real dibandingkan dengan pelatihan-pelatihan formal lain, karena langsung bersinggungan dengan realitas kehidupan.²⁸

²⁷ Kristeva, Nur Sayyid, *Hand Out Materi Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia*, (Cilacap: Pondok Pesantren Al-Madaniyyah As-Salafiyyah Gumilir, 2016), 252.

²⁸ *Ibid.*, 252.

Perkaderan Non-Formal Pengembangan adalah berbagai pelatihan dan pendidikan yang ada di PMII. Perkaderan jenis ini dibedakan dalam dua macam, yakni 1) yang wajib diikuti oleh segenap kader secara mutlak, dan 2) yang wajib di ikuti sebagai pilihan. Yang sifatnya wajib mutlak, disamping sebagai pembekalan mengenai hal-hal dasar yang harus dimiliki anggota, juga merupakan prasyarat bagi keikutsertaan kader bersangkutan dalam Pelatihan Kader Dasar (PKD) atau Pelatihan Kader Lanjut (PKL). Adapun yang sifatnya sunnah, merupakan kegiatan yang berorientasikan kepada pengembangan minat dan bakat anggota.²⁹

Secara bersama-sama, ketiganya terpadu dengan suasana dan kebiasaan sehari-hari di lingkungan PMII yang memiliki andil menentukan dalam proses pengkaderan. Karena diorientasikan untuk membentuk serta mengembangkan karakter, sikap, etika, produktivitas dan kreatifitas para kader, maka pengkaderan bisa dikategorikan sebagai aktivitas asasi dan sekaligus profetik. Terutama dalam upayanya mewujudkan misi, peran dan fungsi dalam kehidupan pribadi dan organisasi serta kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁰

Pengkaderan PMII juga merupakan sarana “Pengkaderan Gerakan Sosial”, yakni pembelajaran sosial atau pendidikan “politik gerakan” yang sistemik, terarah dan kontinu. Melalui pengkaderan, insan-insan

²⁹ Ibid., 252.

³⁰ M. Hasanuddin, Dkk, *Multy Level Strategi Gerakan PMII* (Jakarta: PB PMII, 2000), 28.

pergerakan diperluas pengetahuannya dan wawasannya, ditempa keberanian dan karakternya, dikembangkan potensi dan kemampuan dirinya, dipupuk kemandiriannya, serta diasah kesadaran, kepekaan, kehendak dan kecakapan (*“life-skill”*, gerak dan naluri petarung”) sosialnya.³¹

2. Sejarah perkembangan PMII Rayon Abraham

PMII adalah sebuah wadah yang berusaha menampung aspirasi mahasiswa juga sebagai aspirasi dalam mengembangkan moralitas dan intelektualitas. dengan program yang dirumuskan merupakan sebuah usaha untuk memberikan fasilitas kepada warga berupa kegiatan-kegiatan pengembangan intelektualitas yaitu dengan melakukan diskusi-diskusi atau kajian-kajian ilmiah, pengembangan kepekaan sosial dan kegiatan lainnya yang sesuai dengan visi dan misi organisasi.

Rayon adalah salah satu lembaga akar Rumput dalam hirarki atau struktur PMII secara umum pada wilayah Jurusan, Fakultas atau setingkatnya. Sedangkan pada wilayah Universitas/Institut disebut Komisariat. Hal tersebut Sesuai dengan amanat produk hukum Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga PMII (AD/ART) yang telah ditetapkan melalui Musyawarah Pimpinan Nasional (MUSPIMNAS) ke-XX PMII di Balikpapan.³²

³¹ Ibid., 28.

³²PB PMII, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Hasil Kongres XX PMII* (Balikpapan, 2021), 24.

Rayon sebagai gerbang awal dalam proses kaderisasi PMII berfungsi untuk merekrut anggota baru melalui mapaba serta sebagai ruang pengembangan dan ruang aktualisasi kader sebagaimana termaktub dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga tentang Tujuan dan Usaha PMII bab IV pasal 4 yakni “Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia”.³³

Pada tahun 2000-an, keinginan mendirikan rayon muncul, mengingat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri yang memiliki jurusan saat itu terdiri dari; perbandingan agama, tafsir hadis, Bahasa Inggris, dan ekonomi syariah secara fakultatif tidak terakomodir dengan baik dalam kelembagaan komisariat.³⁴ I’tikad tersebut dipelopori oleh sahabat M. Zaini, Eem Marhamah dan M. Jabir. Dengan melalui proses pertimbangan dan pembacaan dalam beberapa bulan, akhirnya komisariat menyetujui adanya pendirian rayon tersebut.

Wacana pembentukan Rayon Ushuluddin sudah beredar dikalangan anggota dan kader. Berangkat dari pertimbangan bahwa pertama, komisariat sebagai fasilitator dan pengembangan fakultatif tidak berjalan

³³ Ibid., 3.

³⁴ Rayon Abraham, *Laporan Pertanggung Jawaban PR PMII Ushuluddin Komisariat Sunan Ampel (Kediri Periode 2000-2001)*, 6.

maksimal dikarenakan pola pikir dan perbedaan jurusan yang tergabung di dalam komisariat. Kedua, dirasa perlu membentuk Rayon sebagai Lembaga akar rumput yang menampung kebutuhan dan potensi kader. Ketiga, syarat-syarat untuk membentuk Rayon Ushuluddin sudah cukup secara kuantitas dan sesuai dengan produk hukum PMII.³⁵

Dalam perkembangannya, Rayon Ushuluddin yang menaungi kader-kader pada jurusan Perbandingan Agama, Tafsir Hadis dan Ekonomi Syariah, mengalami kesenjangan dalam kajian-kajian keilmuan, Penyebabnya karena struktur kepengurusan yang memiliki kecondongan terhadap kajian sesuai dengan *background*-nya. Setelah pengurus berkoordinasi secara menyeluruh dengan warga, untuk mengganti nama rayon yang semula bernama Rayon Ushuluddin menjadi Rayon Abraham agar menampung semua warga dari jurusan perbandingan agama dan tafsir hadis serta untuk sementara waktu menampung warga dari jurusan syariah yang sedang persiapan untuk mendirikan rayon, dan untuk merealisasikan seluruh program kerja yang telah direncanakan.³⁶

Sesuai dengan amanat organisasi bahwa rayon sebagai pengembangan fakultatif, maka Rayon Abraham berfokus pada kajian filsafat dan teologi yang diteruskan pada kepengurusan berikutnya sebagai bagian dari membentuk budaya lokal (*local wisdom*) dan pola pikir kader.

³⁵ Ibid., 7.

³⁶ Rayon Abraham, *Laporan Pertanggung Jawaban Rayon Abraham* (Kediri, Periode 2004-2005)

Nilai dasar pergerakan atau NDP yang merupakan seperangkat nilai dasar yang berfungsi sebagai paradigma kader dalam menentukan arah gerak organisasi. Salah satu poin yang memiliki relevansi dengan pembahasan *'iffah* menurut Al-Ghazali adalah *Hablumminallah* dan *Hablumminannas*. Secara terminologi, *hablumminallah* adalah hubungan manusia dengan Allah. Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu. Dia menciptakan manusia dan menganugerahinya dengan daya pikir, kemampuan untuk berkreasi dan kesadaran moral untuk menata serta mengelola kehidupan di muka bumi. Sebagai seorang hamba manusia harus melaksanakan ketentuan-ketentuannya, baik menjalankan kewajiban dan menjauhi larangannya. Untuk itu manusia dilengkapi dengan kesadaran moral yang harus selalu dirawat dan dijaga. Kemudian *hablumminannas* adalah bagaimana cara kita berhubungan baik dengan sesama manusia. Setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga tidak ada manusia yang lebih baik di antara manusia yang lain kecuali ketakwaannya. Oleh sebab itu, warga pergerakan dalam cakupan ini adalah mengembangkan hubungan antar manusia baik persaudaraan sesama Islam, maupun persaudaraan antar manusia dengan aktualisasi diri untuk memberi manfaat bagi diri dan lingkungannya.